

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Budaya

Budaya atau kebudayaan berasal dari bahasa sansekerta yaitu *buddhayah* merupakan bentuk jamak dari *buddhi* (budi atau akal) artinya hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia.¹ Jadi kebudayaan adalah hasil dari akal serta perasaan yang ciptakan manusia dari rasa dan karsa. Sebagai manusia yang berbudaya itu memberikan arah dalam hidupnya serta tingkah lakunya. Menurut K.J. Veeger, Kebudayaan dapat didefinisikan sebagai hasil pengungkapan diri manusia ke dalam materi sejauh diterima dan dimiliki oleh suatu masyarakat dan menjadi warisannya². Suwardi Endraswara juha memdefenisikan bahwa kebudayaan merupakan milik bersama yang berasal dari hasil belajar bukan warisan biologis yang berdiri sendiri tetapi kaya akan makna.³

Jadi kebudayaan adalah segala sesuatu yang diciptakan oleh manusia dengan kemampuan akal budi di lingkungannya, untuk memberikan arah di dalam pengembangannya di masyarakat untuk pemenuhan kebutuhan.

¹ Muhaimin, *Islam Dalam Bingkai Budaya Lokal; Potret Dari Cirebon* (Jakarta: Logos, 2001).

² K. J. Veegerr, *Ilmu Budaya Dasar: Buku Panduan Mahasiswa*.

³ Suwardi Endraswara, *Metode Teori Teknik Penelitian Kebudayaan* (Yogyakarta: Pustaka Widyatama, 2006), 27.

Melalui kemampuan itulah manusia terus belajar untuk mengerti lingkungannya demi mencapai sesuatu yang diinginkan.

B. *Rambu Solo'*

1. Pengertian *Rambu Solo'*

Rambu Solo' dalam kamus bahasa Toraja-Indonesia terdiri dari dua kata yaitu *Rambu* yang artinya “asap” dan *Solo'* yang artinya “menurun”.⁴ Secara harafiah upacara *Rambu Solo'* artinya ketentuan-ketentuan untuk asap yang menurun. *Rambu Solo'* juga sering disebut *Rampe Matampu'*, *rampe* artinya sebelah atau bagian, *matampu'* artinya bagian yang dilakukan pada sebelah Barat.⁵ *Rambu Solo'* (*Rampe Matampu'*) merupakan upacara yang dilakukan pada saat matahari mulai turun atau terbenam yang terjadi disebelah Barat bagian rumah atau tongkonan.⁶ Jadi, *Rambu Solo'* atau *Rampe Matampu'* merupakan upacara perjamuan dengan kurban persembahan yang dilaksanakan di bagian Barat dari rumah atau tongkonan yang dilaksanakan pada saat matahari mulai terbenam atau dengan sebutan lain upacara pemakaman manusia.⁷

Rambu solo' adalah upacara yang menyembelih kerbau sebagai kurban persembahan dan keluarga dari almarhum diwajibkan membuat

⁴ J Tammu and Van Der Veen, *Kamus Toraja-Indonesia* (Rantepao: Yayasan Perguruan Kristen Toraja, 1972), 458.

⁵ Andarias Kabanga, *Manusia Mati Seutuhnya* (Yogyakarta: Media Pressindo, 2002).

⁶ Binser j Pakpahan, *Teologi Kontekstual Dan Kearifan Toraja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020), 3–7.

⁷ L.T. Tangdilintin, *Toraja Dan Kebudayaan* (Rantepao: YALBU, 1981), 83.

pesta sebagai tanda penghormatan terakhir bagi mendiang.⁸ Upacara *rambu solo'* diadakan karena jika kita melihat kepercayaan *Aluk Todolo*, maka akan menemukan paham yang mengatakan jika seseorang itu meninggal dan belum diupacarakan maka belum bisa dikatakan meninggal tapi masih disebut *to makula'* (*to*= orang, *makula*= sakit), jadi ketika orang yang meninggal dalam *Aluk Todolo* belum diupacarakan maka jenazahnya masih dianggap sebagai orang sakit. Jenazah yang masih di rumah atau Tongkonan, masih dianggap orang sakit dan juga tetap diperlakukan seperti layaknya orang yang masih hidup karena masih diberikan makanan dan minuman ke samping peti mati jenazah tersebut. Orang yang meninggal yang masih dianggap *to makula'* baru akan di sebut *tomate* (orang mati) ketika upacara *rambu solo'* diadakan maka jenazah sudah disebut benar-benar pergi.⁹

2. Strata Sosial (*Tana'*) dalam Upacara *Rambu Solo'*

Dimasyarakat Toraja terdapat perbedaan status sosial yang berbeda-beda, mulai dari yang tinggi, sedang dan rendah. Strata tersebut dikenal dengan tingkatan berikut :

- a) *Tana Bulaan/Topareng* yang merupakan kasta tertinggi. Pada umumnya golongan bangsawan ini memiliki peranan yang sangat penting dalam masyarakat karena mereka bertugas menciptakan

⁸ Ibid, 28.

⁹ Kabanga, *Manusia Mati Seutuhnya*, 31.

aturan-aturan yang kemudian menjadi ketua pemerintahan tertinggi dalam masing-masing adat/kelompok, misalnya raja dan kaum bangsawan.

- b) *Tana' Bassi/ Tomakaka. Tana' Basi/ Tomakaka* adalah golongan bebas, mereka memiliki tanah persawah tetapi tidak sebanyak yang dimiliki oleh kaum bangsawan, mereka ini adalah para tokoh masyarakat, orang-orang terpelajar, dan lain-lain.
- c) *Tana' Karurung*, Kasta ini merupakan rakyat merdeka atau sering disebut pa'tondokan. Golongan ini tidak mempunyai kuasa apa-apa tetapi menjadi tulang punggung bagi masyarakat toraja.
- d) *Tana' Kua-Kual Kaunan*, Golongan kasta ini merupakan hamba bagi Tana' Bulaan dengan tugas-tugas tertentu. Misalnya, membungkus orang mati dan lain-lain, mereka sangat dipercaya oleh atasannya karena mereka telah bersumpah turun-temurun akan mengabdikan dirinya, akan tetapi atasannya juga mempunyai kewajiban untuk membantu mereka dalam kesulitan hidupnya.

3. Tingkatan dalam Upacara *Rambu Solo'*

Bentuk upacara *Rambu Solo'* dibagi ke dalam empat tingkatan, dan setiap tingkatannya memiliki beberapa bentuk. Hal ini dijelaskan oleh L.T Tangdilintin sebagai berikut :

a) Upacara *Disilli'*

Upacara Disilli' merupakan upacara yang paling rendah di dalam Aluk Todolo, yang diperuntukkan bagi strata yang paling rendah atau anak-anak yang belum mempunyai gigi.¹⁰

b) Upacara *Dipa sang Bonggi*

Upacara *Dipa sang Bonggi* adalah upacara pemakaman yang hanya berlangsung selama satu malam. Upacara itu dilaksanakan bagi kelompok *tana' karurung* (rakyat merdeka/biasa). Namun upacara itu bisa saja dilakukan oleh orang dari *tana' bulaan* dan *bassi* jika secara ekonomi mereka tidak mampu.¹¹

c) Upacara *Dipasangbongi*

Dalam upacara *dibatang* atau *didoya tedong*, setiap hari kerbau satu ekor ditambatkan pada sebuah patok dan dijaga oleh orang sepanjang malam tanpa tidur. Selama upacara itu berlangsung, setiap hari ada pemotongan kerbau satu ekor.¹² Upacara diperuntukkan bagi bangsawan menengah (*tana' bassi*), tetapi juga bisa dipakai untuk kaum bangsawan tinggi (*tana bulaan*) yang tidak mampu membuat upacara *Tana' Bulaan*.

¹⁰ Aufa Salsabila et al., "RAMBU SOLO ' SEBAGAI UPACARA PEMAKAMAN JENAZAH DI TANA TORAJA (Tinjauan Wujud Dan Unsur Kebudayaan)," n.d., 1-35.

¹¹ Salsabila et al.

¹² Salsabila et al.

d) Upacara *Rapasan*

Upacara *Rapasan* adalah upacara pemakaman yang dikhususkan bagi kaum bangsawan tinggi (*tana' bulaan*).¹³

C. Mode-model Kontekstual Menurut Stephen B. Bevans

1. Riwayat Stephen Bennett Bevans

Stephen Bennett Bevans lahir pada tanggal 14 Juli 1944 di Baltimore, Marylanda. Putra Bert Bennett dan Bernadette (O'Grady) Bevans. Stephen B Bevans mengikuti seminar di Society of the Divine Word High School di Riverside, California. Kemudian melanjutkan studinya di Divine Word College, dimana Bevans lulus dengan gelar B.A. pada tahun 1967. Kemudian memperoleh gelar S.T.B dan S.T.L di Universitas Kepausan Gregorian masing-masing pada tahun 1970 dan 1972.¹⁴

Setelah ditahbiskan sebagai imam SVD pada tahun 1971, Stephen B Bevans menghabiskan sembilan tahun sebagai misionaris di Filipina. Mendapat gelar master dan doktor di bidang teologi pada tahun 1984 dan 1986 dari Universitas Notre Dame. Setelah menyelesaikan studinya, Stephen B Bevans mulai mengajar di Catholic Theological Union di

¹³ Salsabila et al.

¹⁴ Yohanes Kayame, "Model Teologi Kontekstual Antropologis Dalam Gerakan Tungku Api Di Keuskupan Timika," *Pengarah: Jurnal Teologi Kristen* 5, no. 1 (2023): 39, <https://doi.org/10.36270/pengarah.v5i1.140>.

Chicago, Illinois hingga pensiun pada tahun 2015. Bevans menjabat sebagai presiden American Evangelical Association dan saat ini menjabat di komite perancangan. Bevans juga merupakan anggota Komite Misi dan Evangelisasi Dunia dari Dewan Gereja Dunia. Salah satu karya dari Stephen Bennett Bevans adalah Model Teologi Kontekstual.¹⁵

2. Teori Stephen B. Bevans

Kontekstualisasi teologis adalah upaya untuk memahami iman Kristen dalam konteks tertentu.¹⁶ Teologi dipahami sebagai cerminan iman terhadap dua sumber teologi, yaitu alkitab dan tradisi, yang isinya tidak dapat dan tidak akan berubah, melampaui budaya dan ungkapan-ungkapan yang terkondisikan secara historis. Namun, yang menjadikan teologi kontekstual adalah pengakuan akan nilai-nilai teologis lain, yaitu pengalaman manusia saat ini. Teologi yang berwajah kontekstual mengakui bahwa budaya, sejarah, bentuk-bentuk pemikiran kontemporer dan lain-lain. Harus mempertimbangkan bersama dengan Kitab Suci dan tradisi, sebagai sumber ekspresi yang berharga. Jadi, Teologi Kontekstual mempunyai tiga sumber yakni Alkitab, Tradisi dan pengalaman manusia saat ini.¹⁷

¹⁵ Kayame, 40.

¹⁶ Stephen B. Bevans, *Model-Model Kontekstual* (Maumere: STFK Ledalero, 2002), 1.

¹⁷ Bevans, 2.

Adapun beberapa model kontekstual yang dikemukakan oleh Stephen B Bevans :

a) Model Terjemahan

Model terjemahan adalah penerjemahan harus bersifat idiomatis, atau seperti yang dikatakan Kraft, penerjemahan harus dilakukan dengan padanan fungsional atau dinamis. Tujuan dari metode penerjemahan dinamis ini untuk menghasilkan reaksi yang sama pada para pendengar atau pembaca aslinya. Model penerjemahan melibatkan penerjemahan alkitab ke dalam budaya lokal agar lebih mudah diakses.¹⁸

b) Model Antropologis

Model Antropologi adalah penegasan atau pelestarian identitas budaya orang kristen. Model ini memungkinkan kita memahami bahwa agama Kristen berkaitan dengan kemanusiaan dan kesempurnaan. Model ini, lebih dari model-model lainnya, memusatkan perhatian pada nilai pribadi manusia sebagai tempat wahyu ilahi dan sebagai sumber (lokasi) teologi, dalam lingkup dua sumber, yaitu kitab suci dan tradisi.¹⁹ Perikop dalam alkitab yang menggunakan model antropologi ialah Matius 15:21-28, yang

¹⁸ Bevans, 65.

¹⁹ Bevans, 96-99.

membahas mengenai prasangka Yesus digoyahkan oleh iman perempuan Siro-Fenesia, dan Yesus sendiri belajar serta dikuatkan oleh iman perempuan itu.

Model antropologi menekankan bahwa dalam kebudayaan manusia inilah, menemukan wahyu Tuhan-bukan sebagai pesan suprakultural yang terpisah, melainkan di dalam kebudayaan itu sendiri, dalam kompleksitas hubungan-hubungannya. Hubungan antarmanusia, yang merupakan unsur konstitutif dari keberadaan budaya. Paradigma antropologi mencari wahyu dan manifestasi Tuhan dalam berbagai nilai, pola hubungan, dan kepedulian yang tersembunyi dalam suatu konteks. Model antropologi menekankan bahwa meskipun adopsi agama kristen mungkin menantang budaya tertentu, agama Kristen tidak akan mengubah budaya tersebut secara radikal. Model antropologis melihat manfaat timbal balik bagi budaya tertentu dan agama kristen pada umumnya.²⁰

Model antropologi bersifat kultural, dengan penekanan khusus pada kebudayaan manusia, baik sekuler maupun religius. Model antropologi, budaya membentuk cara kekristen mendefinisikan dirinya dan percaya bahwa konteks mempengaruhi konteks. Model antropologis dengan demikian berusaha mendengarkan konteks

²⁰ Bevans, 100–102.

tertentu mendengarkan firman Tuhan di tengah-tengah strukturnya sendiri, tersembunyi disana seperti benih yang tidak aktif sejak awal dan siap untuk tumbuh secara keseluruhan.²¹

Model ini juga mempunyai manfaat dalam memungkinkan orang melihat kekristenan dari sudut pandang baru. Kekristenan adalah sebuah perspektif tentang bagaimana orang menjalani hidup mereka dengan lebih jujur sebagai praktisi budaya dan sejarah. Namun kelemahan utama model ini adalah mudahnya menjadi korban romantisme budaya. Di satu sisi, romantisme ini terwujud dalam minimnya refleksi kritis terhadap budaya yang bersangkutan.²² Kebudayaan terus berubah dari waktu ke waktu, dan kebudayaan-kebudayaan ini berubah karena banyak faktor yang berbeda, salah satunya adalah perjumpaan dengan agama Kristen dan sering kali diungkapkan dalam bentuk-bentuk budaya yang sama sekali berbeda. Model inilah yang akan dipakai oleh mencari makna teologis dalam syair *gora-gora tongkon*. *Gora-gora tongkon* adalah seseorang yang melantunkan sastra dalam ritual adat sebagai penyambung mulut daru pemangku adat dan keluarga yang melaksanakan ritual adat.

Dalam tulisan Claudia, mengenai Injil dalam praktik *rumengkom* membahas model kontekstual dengan pendekatan antropologis,

²¹ Bevans, 104.

²² Bevans, 106-7.

digunakan untuk menghasilkan kajian bahwa upaya Gereja dalam menontekstualisasikan Injil telah mengaburkan nilai-nilai teologis sesungguhnya sudah ada dalam praktik *rumengkom* atau makan bersama.²³ Cindy Natalia (2013), dalam tulisannya mengenai pelaksanaan adat "*Masikka*" dalam upacara pemakaman. *Massikka* merupakan syair yang disenandungkan atau dinyanyikan oleh Pemangku adat (pemimpin syair menyanyikan terlebih dahulu kemudian diikuti oleh penyanyi yang lain). Dalam tulisan ini, penulis menggunakan model pendekatan antropologis untuk mengkaji secara teologi dalam pelaksanaan ritual *Masikka'*, untuk mendapatkan makna syair serta nilai-nilai teologis yang terkandung dalam *Masikka'*.²⁴ Ezra (2018), membahas mengenai kebudayaan tentang analisis kristis terhadap syair *Badong* yang digunakan pada upacara Rambu Solo' oleh warga Gereja Toraja Jemaat Imanuel Bamba Suka Klasis Bokin Pitung Penanania, yang di dalamnya menggunakan model kontekstual menurut Stephen B Bevans yang berfokus pada model antropologis.²⁵ Makdalena (2015), dalam tesisnya membahas Ungkapan Bahasa dalam

²³Claudia Pricillia Losu, Cindy Quartyamina Koan, and Tony Tampake, "Kontekstualisasi Injil Dalam Praktik Rumengkom," *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 8, no. 1 (2023): 29–44, <https://doi.org/10.30648/dun.v8i1.639>.

²⁴ Cindy Natalia Salinding, Gita Aurelia Tikara, and Mercrys Ko'si Pongda'ka, "Model Antropologis Stephen B, Bevans Kajian Teologis Kontekstual Pelaksanaan Adat 'Masikka' Dalam Acara Pemakaman Di Desa Ranta Damai," *DAAT: Jurnal Teologi Kristen* 4 (2023): 14.

²⁵ Ezra, "Analisis Kristis Terhadap Syair Badong Yang Digunakan Pada Upacara Rambu Solo' Oleh Warga Gereja Toraja Jemaat Imanuel Bamba Suka Klasis Bokin Pitung Penanian" (Institut Agama Kristen Negeri Toraja, 2018).

Ritual Budaya *Rambu' Solo'* Masyarakat Balusu, Toraja Utara. Makna kajian semiotik mengungkapkan makna yang terdapat dalam ungkapan bahasa ritual rambu solo' dan perbedaan bahasa berdasarkan strata sosial masyarakat dalam ritual budaya rambu solo' masyarakat Balusu, Toraja Utara.²⁶

c) Model Praksis

Model praksis adalah suatu cara mengamalkan teologi yang didasari oleh pengetahuan pada tingkat terdalam yaitu tindakan yang didasarkan pada refleksi. Model ini juga berkaitan dengan analisis makna kontribusi terhadap berbagai perubahan sosial, dan oleh karena itu mengambil inspirasi bukan dari teks-teks klasik namun dari realitas dan kehidupan sehari-hari yang bisa membantu mempertajam pengungkapan iman Kristen.²⁷

d) Model Sintesis

Model sintesis merupakan model perantara antara penekanan pada pengalaman saat ini (konteks, pengalaman, budaya, keadaan sosial, dan perubahan sosial) dan pengalaman masa lampu (Alkitab dan tradisi). Praktisi model sintesis percaya bahwa setiap konteks memiliki

²⁶ Makdalena, "Ungkapan Bahasa Dalam Ritual Budaya Rambu Solo' Masyarakat Balusu Toraja Utara" (Universitas Muhammadiyah, 2015).

²⁷ Bevans, 127.

elemen unik serta elemen yang dimiliki bersama dengan budaya atau konteks lain. Model sintesis justru menjadikan proses teologis sebagai latihan percakapan dan dialog nyata dengan orang lain, sehingga identitas dan identitas budaya dapat muncul dalam proses tersebut.²⁸

e) Model Transendental

Model Transendental merupakan pendekatan teologis kontekstual yang memadamkan realitas bukan sebagai sesuatu yang “ada” dan tidak bergantung pada persepsi manusia, melainkan ada dalam dinamika kesadaran diri. Model Transendental tidak berfokus pada pemberitaan Injil atau tradisi tetapi pada pengalaman keagamaan dan pengalaman yang berhubungan dengan diri sendiri. Terdapat beberapa kesalahpahaman tentang model transendental, khususnya bahwa model transendental mengajak seseorang untuk mulai menghidupkan kembali kehidupannya sebagai seorang kristen dengan pengalaman budaya, agama, dan spiritual, cara mengungkapkan iman yang khusus untuk situasi subjek. Prasangka lainnya menurut model transcendent, wahyu ilahi tidak ditemukan “di luar” namun terjadi dalam pengalaman manusia.²⁹

²⁸ Bevans, 161.

²⁹ Bevans, 191.

f) Model Budaya Tandingan

Model ini sangat memperhatikan konteks seperti pengalaman dan tidak anti budaya tetapi menawarkan fungsi kritis jika berhadapan dengan konteks seperti kebudayaan, lokasi dan perubahan sosial.³⁰

³⁰ Bevans, 218.

